

PERIODE KOLONIAL DI PESISIR TIMUR PULAU SERAM (MALUKU): KONTAK AWAL HINGGA TERBENTUKNYA MORFOLOGI KOTA BULA

Colonial Period on Coastal of East Seram Island (Maluku): Early Contact until the establishment of Morphology of Bula City

Syahrudin Mansyur

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jl. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar, Indonesia
hitam_putih07@yahoo.com

Naskah diterima: 23/03/2017; direvisi: 02/05-07/06/2017; disetujui: 09/06/2017
Publikasi ejurnal: 29/06/2017

Abstract

One area in Maluku on the east coast of the island of Seram, namely Bula, has potential archaeological remains of the oil industry which was developed since the days of the Dutch East Indies government. This study discusses the discovery of oil resources in the region, as well as the construction of oil mining infrastructure and facilities in Bula became the embryo of morphology of the city of Bula. The methods used to discuss the topic are literature search methods, as well as survey methods and archaeological observations. Originally, until the end of the 19th century, this area was not much occupied by Europeans but following the discovery of oil resources, this area then began to grow. Various mining infrastructure and facilities built by the Dutch East Indies Government include : oil wells, storage tanks to support facilities such as employee housing, hospitals, roads, ports, airports, and recreational facilities. Oil mining infrastructure and facilities were built to become the initial formation of the morphology of the new industrial city of Bula, with regional spread and appeal to people from outside.
Keyword: *Industrial archaeology, Oil mining infrastructure and facilities, the Dutch East Indies, Morphology of City.*

Abstrak

Salah satu daerah di Maluku yaitu Bula (pesisir timur Pulau Seram) memiliki potensi tinggalan arkeologi industri pertambangan minyak yang telah dikembangkan sejak masa Hindia Belanda. Penelitian ini membahas tentang penemuan sumber minyak di wilayah tersebut, serta pembangunan prasarana dan sarana pertambangan minyak di Bula menjadi embrio terbentuknya morfologi Kota Bula. Metode yang digunakan dalam membahas topik tersebut adalah metode penelusuran pustaka, serta metode survey dan observasi arkeologi. Awalnya, daerah ini tidak banyak diokupasi oleh bangsa Eropa, hingga pada akhir abad ke-19, seiring dengan penemuan sumber minyak, daerah ini kemudian mulai berkembang. Berbagai prasarana dan sarana pertambangan dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda diantaranya: sumur-sumur minyak, tangki-tangki penampungan hingga sarana pendukung seperti perumahan karyawan, rumah sakit, jaringan jalan, pelabuhan, bandara, serta sarana rekreasi. Berbagai prasarana dan sarana pertambangan minyak yang dibangun saat itu kemudian menjadi awal terbentuknya morfologi kota Bula. Sebagai sebuah kota industri baru, daerah ini kemudian berkembang dan memiliki daya tarik bagi masyarakat dari luar.

Kata Kunci: arkeologi industri, prasarana dan sarana pertambangan, Hindia Belanda, morfologi kota.

PENDAHULUAN

Bula adalah ibukota Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT) yang dibentuk berdasarkan UU No, 40 Tahun 2003. Keletakan geografisnya, berada di sisi utara pesisir timur Pulau Seram. Kabupaten SBT terletak pada titik astronomis antara

129⁰50'00''–131⁰50'00'' BT dan 02⁰50'00''–04⁰50'00'' LS. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Pasal 7 Tahun 2003 tentang batas wilayah, meliputi: sebelah utara berbatasan dengan Laut Seram; sebelah timur berbatasan dengan Laut Arafura; sebelah selatan berbatasan



Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian, lingkaran biru adalah Waru, Pulau Geser, dan Pulau Gorom.

(Sumber: Dokumentasi Balar Maluku, Tahun 2016)

dengan Laut Banda; sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Maluku Tengah (Anonim, 2016: 13).

Meski baru ditetapkan sebagai ibukota kabupaten, Bula telah berkembang sejak akhir abad ke-19 sebagai wilayah pertambangan. Pemerintah Hindia Belanda melalui perusahaan pemegang hak konsesi saat itu membangun sarana produksi minyak di wilayah ini. Saat ini, terdapat dua perusahaan pemegang hak konsesi pertambangan minyak di Seram bagian timur yaitu PT. Kalrez Petroleum (Seram) Ltd. dan PT. Citic Seram Energy Ltd. Salah satunya, yaitu PT. Kalrez beroperasi di kawasan pertambangan minyak yang awalnya dikembangkan pada masa Belanda. Perusahaan ini bahkan masih mengoperasikan beberapa sarana produksi pertambangan yang merupakan peninggalan Belanda.

Penelitian arkeologi di wilayah Seram bagian timur selama ini terfokus pada

masa prasejarah dan masa Islam. Penelitian arkeologi prasejarah, mengidentifikasi temuan artefak paleolitik di beberapa lokasi daerah aliran sungai (DAS) di pesisir utara Seram Timur (Jatmiko dan Mujabuda'wat; 2016: 73). Demikian pula potensi hunian gua di wilayah pesisir utara Pulau Seram (Tim Penelitian; 2010) dan keberadaan sebuah nekara perunggu di Pulau Gorom (Tim Penelitian, 2006). Sementara itu, penelitian arkeologi Islam mengidentifikasi naskah-naskah tua, alat debus, dan fragmen-fragmen keramik Cina di Gorom dan Waru (Tim Penelitian, 2006 dan Tim Penelitian, 2009). Dalam beberapa kesempatan penelitian tersebut diperoleh informasi awal tentang potensi arkeologi kolonial di Bula berupa industri pertambangan minyak yang dikelola sejak masa Belanda. Tergerak oleh informasi awal tersebut, dilakukan penelitian yang difokuskan pada tinggalan arkeologi kolonial di Seram bagian timur.



Gambar 2. Main Oil Storage (MOS) di kawasan PT. Kalrez (Seram) Ltd.
(Sumber: Dokumentasi Balar Maluku, Tahun 2016)

Salah satu aspek kajian arkeologi kolonial adalah potensi sebaran tinggalan prasarana dan sarana industri masa Belanda di Indonesia. Selama ini, sebaran tinggalan arkeologi industri di Indonesia diketahui berada di wilayah barat yaitu Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Industri-industri yang dikembangkan oleh Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia diantaranya, industri gula di Jawa Tengah; industri karet di Jawa Barat; industri pertambangan batu bara di Sumatera Barat, timah di Bangka, minyak di Kalimantan Timur (Inagurasi, 2009 dan Susanto, 2011); dan industri nikel di Sulawesi Tenggara (Tim Penelitian, 2012); sementara itu, di wilayah Maluku dikenal industri perkebunan pala (Tim Penelitian, 2010). Selain industri perkebunan pala, tidak banyak diketahui tentang industri-industri lain yang ada di daerah Maluku.

Penelitian ini merupakan kajian arkeologi kolonial yang memusatkan perhatian pada pengaruh kehadiran bangsa Eropa di wilayah Seram bagian timur dan potensi tinggalan arkeologi kolonial di Kota Bula. Adapun poin-poin permasalahan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana periode awal kehadiran bangsa Eropa di pesisir timur Pulau Seram ?

2. Apa saja bentuk peninggalan arkeologi yang berhubungan dengan pertambangan minyak masa Belanda di Bula ?
3. Bagaimana pengaruh sarana pertambangan minyak terhadap perkembangan morfologi Kota Bula ?

Berdasarkan permasalahan, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran periode awal kehadiran bangsa Eropa di Seram bagian timur; mengidentifikasi bentuk-bentuk tinggalan arkeologi di kawasan pertambangan minyak di Bula; serta mengetahui perkembangan morfologi kota Bula. Dengan demikian, terdapat dua isu penting dalam penelitian ini yaitu, *pertama*; dapat mengisi ruang kosong sejarah-budaya pesisir timur Pulau Seram terutama terkait kehadiran bangsa Eropa. *Kedua*; dapat mengisi ruang kosong terkait sebaran potensi arkeologi industri di wilayah Indonesia, khususnya wilayah timur.

Dalam konteks sintesis sejarah-budaya, penelitian interpretatif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran periode kolonial di pesisir timur Pulau Seram. Dalam upaya menjelaskan proses perubahan kebudayaan suatu masyarakat, pengungkapan hasil kajian sejarah budaya merupakan langkah awal yang penting

(Sumantri, 2004: 9-10). Oleh karena itu, digunakan teori sejarah-budaya untuk menjawab permasalahan sejarah-budaya dan proses perubahannya. Rekonstruksi kebudayaan khususnya proses sejarah-budaya berkaitan dengan interaksi sosial, lingkungan, dan ekonomi (Anonim, 2008: 175). Hal ini sejalan dengan tujuan pokok arkeologi yaitu; rekonstruksi sejarah budaya, rekonstruksi cara-cara hidup dan penggambaran proses budaya (Bindford, 1972).

Sementara itu, arkeologi industri dipahami sebagai studi arkeologi sistematis mengenai struktur dan peninggalan material yang terukur, untuk memberi pemahaman tentang industri di masa lalu. Studi ini sekaligus sebagai parameter mengenai perkembangan sosial, ekonomi dan teknologi sejak periode industrialisasi sejak akhir abad ke-18 (Palmer dan Neaverson 1998: 1-4). Kajian terhadap arkeologi industri didasarkan pada studi lapangan yang sistematis dan kajian sisa-sisa material (Inagurasi, 2009: 5-6).

METODE PENELITIAN

Locus penelitian diarahkan pada wilayah pesisir timur Pulau Seram. Locus pertama adalah Negeri Waru diyakini memiliki potensi tinggalan arkeologi masa kolonial, khususnya pada masa pra-pertambangan. Locus kedua adalah Kota Bula diyakini terdapat potensi tinggalan arkeologi industri masa kolonial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analogi sejarah untuk mendukung data arkeologi dalam upaya rekonstruksi sejarah-budaya (Sharer And Ashmore, 1980: 445; dan Ambary, 1995: 151). Oleh karena itu, studi kepustakaan merupakan langkah awal mengumpulkan berbagai informasi topik penelitian. Selain mengumpulkan informasi penelitian-penelitian terdahulu, juga dilakukan penelusuran sumber-sumber sejarah tentang lokasi penelitian. Penelusuran sumber-sumber sejarah terutama untuk mengungkap

periode kehadiran bangsa Eropa di Seram bagian timur. Penelusuran sumber-sumber terkait khususnya dokumentasi yang memberi gambaran periode aktivitas pertambangan melalui website *Koninklijk Instituut voor Taal -Land- en Volkenkunde* (KITLV) dan sumber-sumber online lainnya.

Metode wawancara untuk memperoleh informasi awal tentang tinggalan arkeologi serta periode kehadiran bangsa Eropa dan aktivitas pertambangan masa Belanda di Bula. Pemilihan informan kunci didasarkan pada dua informasi penting, yaitu: *Pertama*, periode kehadiran bangsa Eropa, serta lokasi-lokasi yang diyakini memiliki keterkaitan dengan periode kehadiran bangsa Eropa di pesisir timur Pulau Seram; *Kedua*, informasi tentang aktivitas pertambangan, serta lokasi-lokasi prasarana dan sarana pertambangan masa Belanda. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak-terstruktur (*unstructured-interview*), untuk menciptakan suasana informal dan terbuka.

Sementara itu, survey dilakukan dengan metode observasi langsung untuk melihat dan mendokumentasikan tinggalan arkeologi di lokasi penelitian, khususnya di Waru dan di kawasan pertambangan minyak milik PT. Karlez Petroleum Seram Ltd. Selanjutnya, metode analisis deskriptif untuk memberikan gambaran data hasil penelitian. Tahap akhir adalah metode interpretasi untuk menjawab permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Periode Awal Kehadiran Bangsa Eropa di Wilayah Pesisir Timur Pulau Seram.

Catatan sejarah menyebut bahwa Seram timur merupakan wilayah yang telah melakukan kontak awal dengan bangsa Eropa. Rute perjalanan ekspedisi pertama Portugis dalam pencarian pusat produksi cengkih dan pala menyebut bahwa armada ini menyinggahi salah satu wilayah di Seram Timur sebelum akhirnya memutuskan

melanjutkan perjalanan ke Banda (Andaya, 1993 dan 2015; Cortesao, 2015.). Hal ini memberi petunjuk, sebelum kedatangan bangsa Eropa Seram timur telah menjadi rute pelayaran-perdagangan di wilayah timur Nusantara. Keberadaan nekara di Pulau Gorom menjadi bukti awal kontak antara wilayah ini dengan Nusantara bagian barat bahkan Asia melalui rute pelayaran-perdagangan.

Meski telah melakukan kontak awal dengan bangsa Eropa, namun tampaknya wilayah ini tidak menjadi destinasi utama dalam konteks jalur perdagangan rempah-rempah pada masa itu. Perjalanan sejarah lebih banyak memberi informasi tentang peran wilayah Banda, Ternate, Tidore, serta Pulau Ambon dan Kepulauan Lease sebagai penghasil utama rempah-rempah khususnya cengkih-pala selama periode kehadiran bangsa Eropa di wilayah ini. Meski, Seram Timur merupakan wilayah produksi cengkih dan pala, namun posisi geografisnya yang berada di ujung timur Pulau Seram tampaknya menjadi pertimbangan bagi bangsa Eropa tidak menempatkan pos perwakilan perdagangan mereka di wilayah ini. Jika menelusuri sumber-sumber sejarah, penyebab lain keengganan Bangsa Eropa menempatkan perwakilan mereka (baik Portugis maupun Belanda) adalah fakta bahwa wilayah ini sulit ditaklukkan. Pada abad ke-18, Seram Timur bahkan menjadi pusat perlawanan Sultan Nuku, diantaranya adalah Waru, Gorom dan daerah pesisir baik di daratan Seram Timur maupun beberapa pulau di wilayah tersebut (Leirissa, 1990; Andaya, 1993 dan 2015).

Sebuah catatan yang bersumber dari koleksi dokumentasi kuno "*Grote Atlas van de Verenigde Oost-Indische Compagnie deel 3 : Indische Archipel en Oceanie*", menyebut keberadaan benteng di Guli-Guli, Kiliwaru, dan Seram-Laut. Dokumentasi memberi informasi keberadaan benteng di wilayah-wilayah tersebut telah ada sejak tahun 1622. Periode ini berhubungan dengan upaya VOC menaklukkan seluruh wilayah

Maluku guna memantapkan kebijakan monopoli rempah-rempah (Roever.et.al, 2008: 321-324). Berkaitan dengan sumber ini, penelitian tidak dapat mengonfirmasi keberadaan benteng-benteng tersebut karena akses di lokasi penelitian yang terbatas. Penelitian ini hanya menjangkau beberapa wilayah di sisi utara Seram Timur yaitu Bula dan Waru, keterbatasan akses menyebabkan daerah-daerah di sisi selatan Seram Timur tidak dapat dijangkau dalam penelitian ini.

Observasi arkeologi di Waru dan sekitarnya, tidak banyak potensi arkeologi berhubungan dengan periode kolonial di wilayah ini. Periode panjang perlawanan Sultan Nuku di Seram Timur (termasuk Waru), tampaknya berpengaruh pada minimnya jejak peninggalan arkeologi kolonial di wilayah ini, khususnya pada kisaran abad ke-17 hingga awal abad ke-18. Jejak peninggalan arkeologi di Waru berhubungan dengan periode pasca perlawanan Sultan Nuku. Peninggalan arkeologi masa kolonial wilayah ini, yaitu sisa struktur bangunan rumah peristirahatan dan bangunan penjara. Indikasi sisa struktur sebagai bekas bangunan kuno tampak pada sisa konstruksi yang menampilkan perekat menggunakan spesi campuran pasir dan kapur bakar.

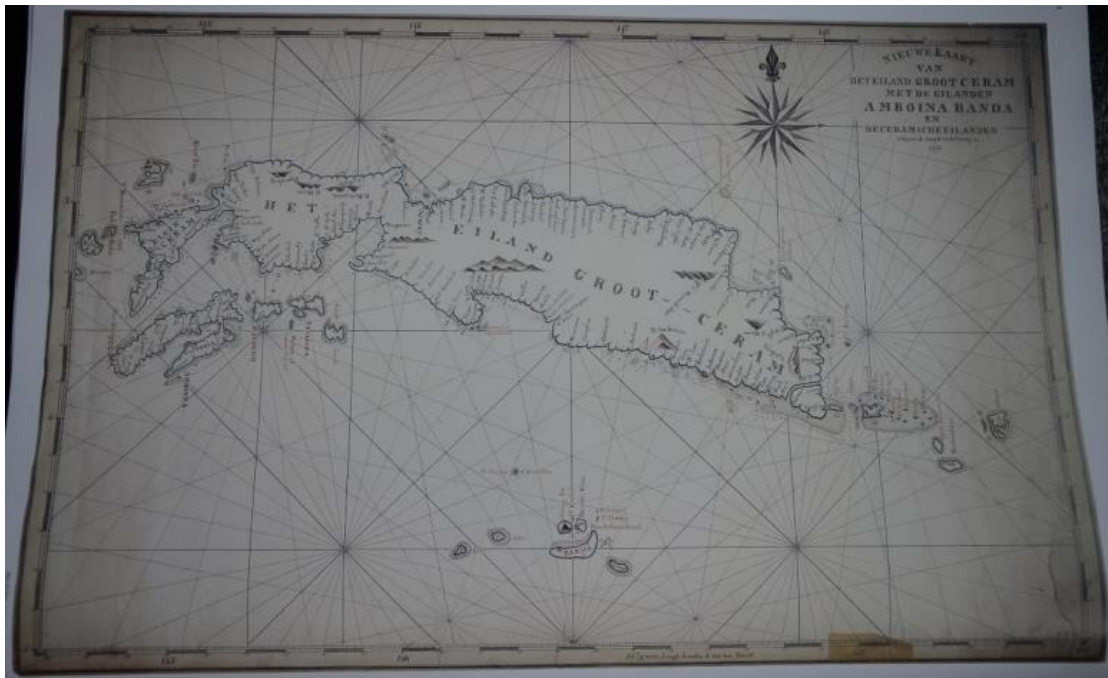
Pada masa Pemerintah Belanda, dibentuk perwakilan pemerintah (setingkat *Controleur*) untuk wilayah Seram Timur di Pulau Geser. Salah satu faktor utama pilihan tersebut karena posisi strategis Pulau Geser berada diantara daerah-daerah lain di Seram Timur. Posisi strategis ini dapat dilihat pada posisi geografis Pulau Geser berada di tengah-tengah antara pesisir selatan – dan timur – hingga utara di ujung timur Pulau Seram (di sebelah barat Geser) serta Kepulauan Gorom (di sebelah timur Geser).

Dokumentasi kuno Belanda (1835), menggambarkan beberapa perkampungan di pesisir timur Pulau Seram (dari utara ke selatan), adalah *Waru, Gibaar, Rarakit, Nanarha, Killibat, Kette, Kaas, dan Keffing*. Berdasarkan dokumentasi inipula, tampak



Gambar 3. Detail sisa struktur bekas pondasi pesanggerahan Pejabat Belanda.

Gambar 4. Detail sisa struktur bekas penjara di Negeri Waru
(Sumber. Dokumentasi Balar Maluku, Tahun 2016).



Gambar 5. Dokumentasi kuno titik-titik perkampungan di Pulau Seram pada abad ke-19.
(Sumber: Dokumentasi Roever.et.al, Tahun 2008)

jelas bahwa sebelah utara Waru tidak banyak perkampungan kecuali *Nytimur* yang lokasinya telah menyentuh titik timur laut Pulau Seram (gambar 5). Beberapa titik yang tertera di sebelah utara Waru lebih kepada informasi tentang sungai-sungai besar dan tanjung di daerah ini yaitu *Zoiet-Rivier*, *Riservrichi*, *Tanj.-Lenguma* (Roever.et.al, 2008: 272). Khusus toponim *Nytimur*,

menurut Bapak Bahrum Tueka kemungkinan merupakan sebutan toponim lokal (*Namatimur*) yang memiliki hubungan dengan perjuangan Sultan Nuku (Pers. Comm, 21 April 2016). Tambahan informasi juga diperoleh dari Bapak Raja Waru menyebutkan bahwa sejarah terbentuknya Bulaaer memiliki hubungan dengan masa perjuangan Sultan Nuku, saat itu para

pengawal Sultan dari beberapa marga yaitu Limau, Tueka, dan Tuara membentuk satu pemukiman di wilayah pesisir timur Pulau Seram (Pers. Comm, 24 April 2016).

Informasi toponim-toponim di pesisir timur Pulau Seram tersebut tentu dapat dibandingkan dengan kondisi sekarang. Saat ini, telah banyak perkampungan terbentuk di wilayah ini. Informasi Raja Waru menyebut bahwa Solan, Dawan, dan Salas adalah perkampungan yang dibentuk setelah instruksi Pejabat Belanda untuk merelokasi penduduk dari gunung ke wilayah pesisir. Dengan demikian, jika membandingkan informasi dokumentasi kuno Belanda, dapat dipastikan bahwa relokasi ini terjadi setelah tahun 1835. Hal ini karena dokumentasi tersebut tidak terdapat titik-titik perkampungan yang mengarah ke tiga kampung tersebut. Tambahan informasi dari Bapak Raja Kilwaru bahwa periode relokasi ini terjadi pada masa pemerintahan Raja Waru Muhammad Saleh yang dalam silsilah merupakan Raja ke-12 (Pers. Comm, 24 April 2016).

Berdasarkan sumber-sumber sejarah sebagaimana dipaparkan di atas, baik bersumber dari dokumen Belanda maupun sumber-sumber lisan tidak ada menyebut tentang toponim Bula pada periode abad ke-17 hingga abad ke-18. Dengan demikian, Kota Bula tumbuh dan berkembang seiring penemuan tambang minyak di wilayah ini sekitar akhir abad ke-19.

2. Identifikasi Tinggalan Arkeologi di Kawasan Pertambangan Minyak di Bula

Sarana Produksi Pertambangan Minyak

Saat ini, sarana produksi minyak masa Hindia Belanda berada di kawasan PT. Kalrez. Sarana produksi pertambangan minyak yang diidentifikasi berdasarkan hasil observasi di kawasan ini, yaitu; lokasi sumur-sumur minyak, tangki-tangki penampungan, dan *Main Oil Storage* (MOS).



Gambar 6. W.H. Greve saat mengunjungi penemuan sumur minyak di Seram timur pada tahun 1910. (Sumber: Dokumentasi KITLV, Tahun 2016)

Lokasi sumur minyak di daerah ini dapat dijumpai di beberapa titik di kawasan PT. Kalrez Petroleum (Seram) Ltd. Informasi Bapak Anhar Kafara (*Operational Safety Manager*) bahwa titik-titik lokasi sumur minyak di kawasan perusahaan terbagi atas beberapa sumur minyak berdasarkan riwayat pertambangan minyak ini. Titik-titik lokasi sumur pengeboran diberi kode (B, D, dan L) sesuai riwayat perusahaan yang melakukan pengeboran pertama kali. Berdasarkan peta kawasan eksplorasi minyak milik perusahaan, sumur-sumur bor jaman Belanda memiliki kode "B" dan sumur-sumur bor ini tersebar di kawasan tambang terutama di daerah pesisir. Salah satu titik sumur bor dengan kode "B" berada tidak jauh dari lokasi *Main Oil Storage* (MOS). Pipa pengeboran di lokasi ini terdiri atas beberapa lapis pipa yang terbuat dari baja. Pipa pada lapisan paling luar memiliki diameter ± 30 cm dan pipa pada lapisan paling dalam memiliki diameter ± 10 cm. Sumur bor masa Belanda memiliki kedalaman maksimal 150 meter, hal ini karena keterbatasan teknologi pengeboran saat itu. Sementara, teknologi saat ini kedalaman sumur bor mencapai 600 meter bahkan hingga ribuan meter. Pada jaman Belanda, pompa pada sumur-sumur bor minyak ini dibuat menyerupai menara dengan pondasi beton. Salah satu lokasi masih menyisakan bekas pondasi menara



Gambar 7 dan 8. Bekas pondasi menara pompa di Bula Lemon.
(Sumber. Dokumentasi Balar Maluku, Tahun 2016).

Gambar 9. Dokumentasi menara pompa sumur minyak masa Belanda di lokasi yang sama (1934).
(Sumber: Dokumentasi KITLV, Tahun 2016)



Gambar 10. Tangki minyak di kawasan *Block Station* PT. Kalrez.
(Sumber: Dokumentasi Balar Maluku, Tahun 2016)

pompa yaitu di Bula Lemon, dimana terdapat pondasi beton menyerupai umpak untuk menyangga tiang-tiang menara pompa. Setiap menara pompa memiliki empat umpak yang menyangga kaki-kaki tiang Menara.

Selain sumur-sumur bor, juga terdapat tangki-tangki yang berfungsi baik sebagai penampungan minyak mentah maupun penampungan air untuk kebutuhan operasional penambangan. Tangki-tangki jaman Belanda memiliki perbedaan dengan tangki-tangki baru. Tangki jaman Belanda menggunakan metode penyambungan dengan sistem *klam* sementara tangki baru

menggunakan metode penyambungan sistem las. Terdapat tiga titik lokasi keberadaan tangki penampungan dari jaman Belanda yang ada di kawasan, yaitu: 1). Stasiun Pengumpul Bula Lemon; 2). *Block Station*; dan 3). *Main Oil Storage* (MOS).

Sarana Pendukung Pertambangan Minyak

Sarana-sarana pendukung yang berhubungan dengan aktivitas pertambangan dibangun di sekitar kawasan pertambangan minyak di Bula. Sarana-sarana pendukung tersebut diantaranya berkaitan dengan proses pendistribusian atau



Gambar 11. Bangunan rumah sakit (Asrama Polres Bula).
(Sumber: Dokumentasi Balar Maluku, Tahun 2016)



Gambar 12. Kolam Permandian di kawasan tambang minyak masa Belanda. Dokumentasi tahun 1934.
(Sumber: Dokumentasi KITLV, Tahun 2016)

pengapalan minyak mentah serta sarana pendukung lainnya berupa rumah sakit, sarana rekreasi, jaringan jalan, pelabuhan, bandara dan perumahan. Saat ini, sarana pendukung pertambangan minyak yang ada di kawasan PT. Kalrez masih difungsikan baik oleh perusahaan maupun oleh pihak lain.

Perumahan karyawan masa pengoperasian tambang minyak Belanda masih dapat diidentifikasi berdasarkan toponim-toponim yang ada. Toponim-

toponim tersebut didasarkan pada hasil wawancara yang menyebutkan tempat tinggal pekerja tambang minyak masa Belanda diantaranya adalah Tansi Ambon dan Kampung Denzer. Kedua toponim ini merupakan lokasi tempat tinggal pekerja yang dikhususkan bagi pekerja pribumi, khusus Tansi Ambon merupakan perumahan pekerja yang berasal dari Ambon. Selain itu, perumahan yang khusus bagi petinggi karyawan perusahaan tambang minyak Belanda berada di sekitar lokasi Rumah

Sakit (Perss. Comp. H. Yusuf Kalerei, 17-4-2016).

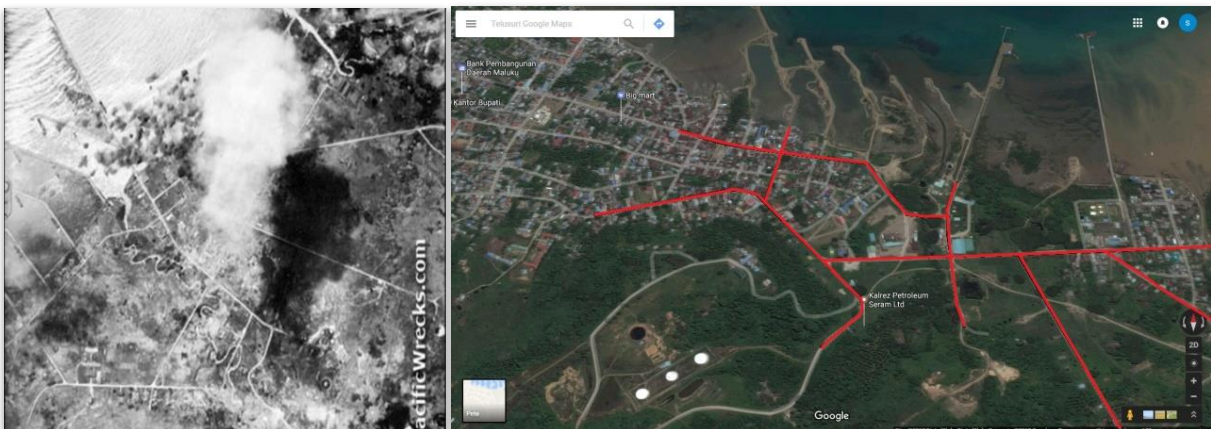
Jaringan jalan di kawasan tambang minyak PT. Kalrez saat ini sebagian besar telah ada sejak masa pengoperasian tambang minyak oleh Belanda. Jaringan jalan menghubungkan setiap unit di kawasan ini guna memperlancar akses dan khususnya distribusi barang. Berdasarkan foto udara Sekutu pada masa Perang Pasifik (1944), tampak jaringan jalan berada di kawasan tambang minyak saling menghubungkan antara Tangki Penampungan (MOS) dan sumur-sumur minyak baik di daerah perbukitan maupun di lepas pantai Bula. Jaringan jalan juga terhubung dengan bandara di sebelah timur dan pelabuhan di sebelah utara kawasan pertambangan. Jaringan jalan di sekitar sumur-sumur minyak dekat dengan lepas pantai Bula tampak saling berpotongan mengikuti arah pantai antara jalan yang mengarah timur-barat dan utara-selatan (lihat Gambar 13 dan 14).

3. Periode Eksplorasi Tambang Minyak dan Awal Terbentuknya Morfologi Kota Bula

Setelah perdagangan rempah-rempah tidak lagi menjadi primadona,

Pemerintah Belanda beralih membudidayakan beberapa tanaman sebagai sumber perekonomian baru dengan membuka lahan-lahan perkebunan. Di Maluku, beberapa tempat menjadi daerah perkebunan adalah di wilayah sekitar Teluk Elpapotih (perkebunan karet), dan di wilayah Hoamoal (perkebunan kopi). Namun, usaha perkebunan ini tampaknya tidak berkembang dengan baik yang mungkin diakibatkan oleh kondisi alam dan sosial masyarakat tidak sesuai dengan usaha perkebunan.

Usaha-usaha untuk mengalihkan sumber-sumber perekonomian selain dari usaha perkebunan juga melalui upaya pencarian sumber-sumber minyak di seluruh wilayah Nusantara. Hal ini seiring perkembangan teknologi industri di Eropa dengan ditemukannya sumber energi baru terutama minyak bumi. Penemuan sumber minyak sendiri pertama kali ditemukan pada tahun 1859 di benua Amerika. Sementara itu, upaya pengeboran minyak pertama kali oleh Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia dilakukan di Cibodas pada tahun 1871. Selain di wilayah barat nusantara, Pemerintah Belanda juga melakukan pencarian sumber-sumber minyak di belahan timur nusantara. Salah satunya, di



Gambar 13. Dokumentasi jaringan jalan di kawasan pertambangan minyak masa Belanda.

(Sumber: www.pasificwreck.com).

Gambar 14. Jaringan jalan di Kota Bula, dan jaringan jalan di kawasan pertambangan minyak (bertanda merah).

(Sumber: Google Map berdasarkan interpretasi penulis, Tahun 2017).

wilayah Maluku yaitu di Bula (Pulau Seram) yang ditemukan sekitar tahun 1869 (Anderson, 1986 dalam Liony, 2014: 2-3).

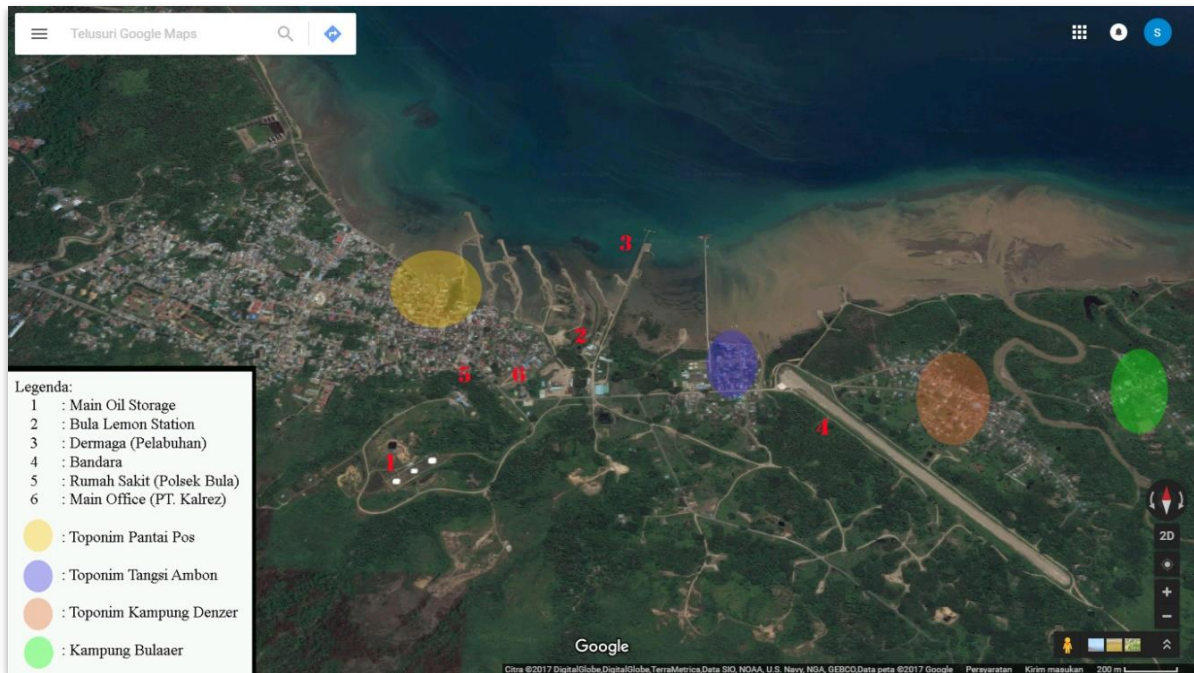
Tidak diperoleh informasi detail proses penemuan sumber minyak Bula, demikian halnya kondisi awal pengeboran minyak di daerah ini. Sumber yang diperoleh dari dokumentasi (foto hasil repro) milik Bapak Raja Bula dan salah seorang informan dari Waru menyebutkan tim survey Belanda yang melakukan pengeboran minyak di Bula sekitar tahun 1910. Sementara itu, sumber dokumentasi KITLV menunjukkan dokumentasi eksploitasi minyak di Bula memiliki penanggalan sekitar tahun 1930-an. Berdasarkan sumber yang sama diperoleh informasi perusahaan yang melakukan penambangan di Bula adalah *De-Bataafsche-Petroleum-Maatshappij-NV* (BPM). Perusahaan ini dibentuk sekitar awal abad ke-20 yang merupakan gabungan dari beberapa perusahaan minyak yang beroperasi di wilayah nusantara saat itu.

Terbukanya Bula (secara geografis berada di daerah utara pesisir timur Pulau Seram) sebagai daerah tambang minyak memunculkan babakan sejarah baru bagi wilayah ini. Pembangunan prasarana dan sarana pertambangan minyak sekaligus menjadi proses awal terbentuknya morfologi Kota Bula sebagai kota tambang minyak. Berbagai prasarana dan sarana pertambangan dibangun mulai dari sarana yang berhubungan langsung dengan produksi minyak hingga sarana distribusi minyak termasuk sarana pendukung lainnya. Arah pengembangan kawasan tambang minyak ini bermula dari sumur-sumur minyak di sekitar daerah pantai. Berdasarkan pengamatan foto udara, salah satu elemen utama dari pembangunan prasarana dan sarana pertambangan yang membentuk morfologi Kota Bula adalah pembangunan jaringan jalan. Terbentuknya jaringan jalan ini tidak hanya menjadi akses bagi operasional pertambangan namun juga menjadi akses utama bagi warga di sekitar wilayah ini. Akses tersebut adalah Jl.

Wailoa, sekaligus poros utama menghubungkan pesisir utara dan pesisir timur Pulau Seram. Demikian halnya jaringan jalan saling berpotongan timur-barat dan utara-selatan di sekitar sumur-sumur minyak dekat dengan lepas pantai Bula.

Selain morfologi fisik, perubahan juga terjadi pada aspek sosial. Sejarah perkembangan demografi sebuah kota industri memperlihatkan arus mobilitas migran berbeda, baik masa awal maupun pada saat kegiatan pertambangan minyak telah berjalan. Mobilitas dimaksud adalah keadaan suatu masyarakat yang melakukan perpindahan (migrasi) baik yang difasilitasi oleh perusahaan tambang maupun penduduk yang datang sendiri setelah berlangsungnya aktivitas pertambangan minyak. Hal ini menunjukkan ciri kehidupan sosial masyarakat heterogen dengan aktivitas yang majemuk (Salam, 2010: 60). Terbentuknya Bula sebagai daerah pertambangan menarik perhatian masyarakat luar. Kehadiran masyarakat dari luar yang bekerja di daerah pertambangan tampak pada beberapa toponim yang ada di sisi timur kawasan pertambangan, yaitu Tangsi Ambon dan Kampung Denzer. Selain itu, Kampung Bulaaer tampaknya menjadi bagian dari awal penemuan sumber minyak di daerah ini. Asumsi ini didasarkan pada sumber tutur yang menyebut bahwa sejarah terbentuknya Bulaaer memiliki hubungan dengan masa perjuangan Sultan Nuku sekitar akhir abad ke-18.

Sementara itu, dalam perkembangan selanjutnya terbentuk pula daerah permukiman di sekitar Pantai Pos di sebelah barat dan di sebelah selatan sumur-sumur minyak lepas pantai. Saat ini, daerah permukiman ini dihuni oleh mantan pekerja perusahaan minyak setelah masa Belanda. Mantan pekerja yang menghuni daerah permukiman ini tidak hanya berasal dari daerah Maluku, tetapi juga dari luar Maluku termasuk pula pekerja dari Pulau Jawa (Pers. Comm., H. Abd. Rasyid Rumaday; 19 April



Gambar 15. Titik lokasi prasarana dan sarana pertambangan minyak serta toponim-toponim lama di Kota Bula
(Sumber: Google Map berdasarkan interpretasi penulis, 2017).

2016). Selain daerah permukiman, daerah sekitar Pantai Pos ke arah selatan menjadi daerah perekonomian dengan adanya pasar dan toko-toko milik etnis Tionghoa. Saat ini, arah barat dan barat laut Pantai Pos telah berkembang menjadi kawasan baru Kota Bula dimana terdapat pusat perkantoran dan permukiman. Terlebih setelah wilayah ini ditetapkan sebagai ibukota Kabupaten SBT.

Periode emas pertambangan minyak di Bula mengalami masa surut pada pertengahan abad ke-20. Perang Dunia II yang terjadi tahun 1942-1945 telah meluluhlantakkan industri pertambangan minyak yang dirintis oleh Belanda. Pasca invasi militer Jepang pada tahun 1942, industri minyak ini diambilalih oleh Jepang. Dan setelah masa pendudukan Jepang, industri pertambangan minyak di Bula dikelola oleh beberapa perusahaan sebagai pemegang hak konsesi. Perusahaan-perusahaan tersebut diantaranya, Gold Western (Perusahaan Amerika), AAR dan HGL (Perusahaan Australia), Santos, hingga saat ini oleh PT. Kalrez Petroleum Seram

Ltd. (Pers. Comm., H. Yusuf Kalerei; 18 April 2016).

PENUTUP

Berdasarkan sumber-sumber sejarah, diperoleh gambaran bahwa pada awalnya, kontak bangsa Eropa terhadap wilayah pesisir timur Seram lebih terfokus pada daerah-daerah selatan dan tenggara ujung timur Pulau Seram. Daerah-daerah tersebut yaitu; beberapa tempat di pesisir selatan (Werinama dan Buli-Buli), Keffing, Geser, dan Kepulauan Gorom, serta beberapa tempat di pesisir timur (Waru, Rarakit, dan Kilibat). Persentuhan awal bangsa Eropa di pesisir timur Pulau Seram dibuktikan dengan keberadaan sisa struktur bangunan di Waru.

Kontak bangsa Eropa khususnya Belanda kemudian mengalami perkembangan seiring perubahan kebijakan dalam upaya sumber-sumber ekonomi baru. Sekitar akhir abad ke-19, sumber ekonomi baru berupa minyak berhasil ditemukan di wilayah Bula yang secara geografis berada di sisi utara ujung timur Pulau Seram. Identifikasi tinggalan arkeologi yang

dilakukan di Kota Bula berkaitan erat dengan prasarana dan sarana pertambangan minyak. Tinggalan arkeologi yang berhubungan dengan sarana produksi, diantaranya: lokasi-lokasi sumur minyak, tangki-tangki penampungan, dan *Main Oil Storage* (MOS). Sementara itu, identifikasi lokasi-lokasi yang berhubungan dengan sarana pendukung pertambangan, diantaranya: Rumah Sakit, Kolam Permandian, perumahan karyawan yang diidentifikasi berdasarkan toponim-toponim yang ada di sekitar kawasan pertambangan, jaringan jalan, serta dermaga dan bandara.

Pembangunan sarana produksi minyak dan sarana pendukungnya sekaligus memberi pengaruh pada terbentuknya morfologi fisik dan morfologi sosial Kota Bula. Hal ini tampak jelas pada jaringan jalan di Kota Bula. Elemen-elemen pembentuk kota kemudian mengalami perkembangan lebih lanjut, diantaranya; daerah pemukiman, pusat-pusat aktifitas ekonomi dan perdagangan. Arah pengembangan morfologi kota dimulai dari kawasan pertambangan minyak di sebelah timur menuju ke arah barat, dimana saat ini menjadi pusat aktifitas Kota Bula sebagai ibukota kabupaten.

Dalam konteks proses sejarah-budaya, penelitian ini telah menunjukkan dengan jelas bahwa perubahan pusat aktifitas manusia sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, lingkungan dan ekonomi. Berbagai bentuk interaksi tersebut dipengaruhi pula oleh berbagai kepentingan. Setidaknya, kepentingan awal bangsa Eropa melakukan interaksi dengan wilayah-wilayah selatan (pesisir selatan dan pulau-pulau kecil di ujung timur Pulau Seram) berkaitan dengan pengawasan perdagangan rempah-rempah sekitar abad ke-17 hingga awal abad ke-19. Namun, menjelang akhir abad ke-19, Pemerintah Hindia Belanda membangun berbagai fasilitas guna mendukung produksi minyak di Bula yang berada di sebelah utara ujung timur Pulau Seram. Meski, pusat pemerintahan Belanda

(*Controuler*) untuk wilayah Seram timur berada di Pulau Geser (sebelah selatan ujung timur Pulau Seram), namun penemuan sumber minyak menjadikan Bula lebih memiliki daya tarik bagi masyarakat luar. Hal ini bahkan berlanjut pada periode berikutnya, dimana Kota Bula dipilih menjadi ibukota bagi Kabupaten SBT yang terbentuk pada tahun 2003. Sementara, Pulau Geser saat ini “hanya” menjadi ibukota Kecamatan di bawah Pemkab. SBT.

Terkait rekomendasi, tinggalan arkeologi yang saat ini masih ada di Kota Bula sebagian besar merupakan peninggalan tambang minyak masa Belanda yang saat ini masih dimanfaatkan oleh perusahaan pemegang hak konsesi yaitu PT. Kalrez Petroleum (Seram) Ltd. Hal ini tentu menjadi perhatian pihak perusahaan pemegang hak konsesi maupun pihak-pihak terkait termasuk Pemkab. SBT untuk berkoordinasi terkait pelestarian tinggalan arkeologi yang masih ada.

Patut menjadi perhatian bahwa Kota Bula tumbuh dan berkembang karena keberadaan industri tambang sejak jaman Belanda. Hal ini berkaitan dengan kehidupan sosial dan identitas kultural sebagai kota heterogen akibat kedatangan para pekerja tambang baik pada masa Belanda maupun setelahnya. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kajian komprehensif untuk melestarikan memori kolektif tentang terbentuknya Kota Bula sebagai kota heterogen. Hal ini dimaksudkan mengeliminir potensi-potensi konflik yang mungkin ada akibat perbedaan latar budaya dan sosial masyarakat. Upaya melestarikan memori kolektif sebagai kota heterogen berhubungan dengan pendirian sebuah museum yang dapat memberi informasi. Diharapkan informasi melalui museum memberi pemahaman tentang Kota Bula di masa lalu dan bagaimana proses pertumbuhan dan perkembangannya hingga masa kini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih patut disampaikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu: Tim Penelitian Arkeologi Kolonial di Seram bagian timur 2016 (Balai Arkeologi Maluku); Drs. Bakri Rumakey; Ully Wulandari, SE (Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Kabupaten Seram Bagian Timur/SBT); Anhar Kafara (PT. Karlez Petroleum Seram Ltd); seluruh informan (Abd. Rauf Patikupang, Bahru Tueka, H. Ahmad Kilwaru, Dani Kilbaren, H. Yusuf Kalerei, H. Abd. Rasyid Rumaday, H. Abd. Majid, dan Raymond Raul)

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, H.M. 1998. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis*. Jakarta: Logos Wacana.
- Anonim, 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Anonim, 2016. “Kabupaten SBT Dalam Angka”. Bula: Badan Pusat Statistik Kabupaten SBT.
- Andaya, L.Y. 1993. *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Andaya, L.Y. 2015. *Dunia Maluku: Indonesia Timur Pada Zaman Modern Awal*. Edisi Terjemahan: *The World of Maluku: Eastern Indonesian in Early Modern Period*. Penerjemah: Septian Dhaniar Rahman. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Anderson, G. Bartlett., dkk. 1986. *PERTAMINA: Perusahaan Minyak Nasional, terj. Mara Karma*. Jakarta: Inti Idayu Press
- Binford, L. R. 1972. *An Archaeological Perspectives*. New York: Seminar Press.
- Corteseo, Armando. 2015. *Suma Oriental: Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*. Edisi Terjemahan: *The Suma Oriental of Tome Pires An Account of The East, From The Sea to China and The Book of Francisco Rodrigues*. Penerjemah: Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Inagurasi, L., 2009. “Kemungkinan Penerapan Arkeologi Industri dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia”. *Makalah dalam Evaluasi-Hasil-Penelitian-Arkeologi*. Denpasar: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. Tidak Terbit
- Jatmiko dan Mujabuda'wat, 2016. “Jejak Budaya Paleolitik di Pulau Seram: Kajian Migrasi Manusia Awal di Wilayah Indonesia Timur”. *Jurnal Kapata Arkeologi Vol. 12 No. 1, Juli 2016, hal. 71-78*. Ambon: Balai Arkeologi Maluku

- Leirissa, R.Z. 1990. "Masyarakat Halmahera dan Raja Jailolo: Studi tentang Sejarah Masyarakat Maluku Utara". *Disertasi*, Universitas Indonesia.
- Liony, A. 2014. "Pengaruh Pertamina Terhadap Masyarakat Kota Balikpapan 1957-1975". *Skripsi, Jurusan Pendidikan Sejarah-Fakultas Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak-Terbit.
- Palmer, Marilyn and Neaverson. Peter. 1998. *Industrial Archaeology: Principles and Practise*. London: Routledge.
- Roever, A.de. et.al. 2008. *Grote Atlas van de Verenigde Oost-Indische Compagnie deel 3: Indisvhe Archipel en Oceanie*. Zierikzee: Asia Maior.
- Salam, A., 2010. "Pembentukan Identitas Masyarakat Kota Tarakan Melalui Museum Sejarah", *Tesis*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Jakarta: Universitas Indonesia. Tidak-Terbit.
- Sharer and Ashmore. 1980. *Fundamentals of Archaeology*. California: The Benyamin Publishing Company Inc
- Sumantri, Iwan (ed.). 2004. *Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan*. Makassar: Innawa
- Susanto, N. Nur., 2011. "Kehadiran Belanda dan Tata Kota Balikpapan". *Jurnal Naditira Widya Vol. 5 No. 1 2011. Hal. 46-69*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Tim Penelitian. 2006. *Laporan Penelitian Arkeologi di Pulau Gorom, Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon. Tidak-Terbit
- Tim Penelitian. 2010a. *Laporan Penelitian Arkeologi. Survey Arkeologi Prasejarah di Wilayah Pesisir Timur Pulau Seram*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon. Tidak-Terbit
- Tim Penelitian, 2010b. Kepulauan Banda, Maluku Tengah, Pusat Perdagangan Pala Abad ke-16-19. *Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. Tidak-Terbit.
- Tim Penelitian. 2009. *Laporan Penelitian Arkeologi Islam di Waru, Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon. Tidak-Terbit
- Tim Penelitian. 2012. "Jejak-Jejak Sejarah Kebudayaan Sulawesi Tenggara Daratan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Makassar: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Tidak-Terbit
- Tim Penelitian. 2016. "Survey Eksploratif Arkeologi Kolonial di Wilayah Pesisir Timur Seram, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Ambon: Balai Arkeologi Maluku. Tidak-Terbit

Sumber Internet

<http://www.pacificwrecks.com/airfields/indonesia/boela/1944/boela-08-04-44400bs.html#axzz4gBRTmMix>. (Diakses: 02-03-2017)

http://www.media-kitlv.nl/all-media/indeling/gallery/form/advanced?q_searchfield=boela. (Diakses: 05-08-2016)